
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ISLAM URANGGANTUNG SUKODONO LUMAJANG

Nur Fadila¹⁾, Nurhafid Ishari²⁾

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Lumajang, Indonesia

¹nurfadila05ayla@gmail.com, ²hafid@iaisyarifuddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh realita di lapangan yang menjelaskan bahwa kurang optimalnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, penggunaan serta keterlibatan media yang kurang maksimal, sehingga berdampak kepada keterampilan siswa dalam menulis, mayoritas siswa melakukan aktivitasnya sendiri saat pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan dari dokumentasi nilai keterampilan menulis cerita siswa kelas V, diperoleh data sebanyak 70% dari jumlah 21 siswa yang nilainya mencapai KKM. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan dan peningkatan keterampilan menulis cerita melalui model pembelajaran Word Square pada pelajaran bahasa indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan peningkatan keterampilan menulis cerita melalui model pembelaran Word Square pada pelajaran bahasa indonesia di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang. Metode penelitian yang digunakan metode PTK dengan subjek penelitian 21 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi 4 tahap; Planning, Acting, Observing, Reflecting . Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Word Square dapat dikategorikan baik. Hal ini terbukti dengan perolehan observasi aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran word square dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Kata Kunci: menulis cerita, model pembelajaran word square

Pendahuluan

Pendidikan adalah satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan manusia menuju puncak peradaban dan ujung tombaknya adalah para pendidik. Ketika guru sebagai pendidik tidak menjalankan perannya dengan baik, proses pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan efektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan pun tidak akan tercapai. Ketika pendidikan gagal mencapai tujuannya, dengan sendirinya manusia juga gagal menjadi lebih baik. Sebab, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang baik dalam seluruh aspeknya (utrisno dan Muhyidin Albarobis. 2012:14).

Pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak, baik jasmaniah maupun rohaniyah, termasuk dalam aspek individualitas, sosialitas, moralitas maupun aspek religius. Sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spritual dan antara duniawiyah dan ukhrawiyah.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Proses pembelajaran merupakan jembatan dalam menanggapi tujuan pendidikan, karena pada proses pembelajaran guru akan menyajikan materi dan menyiapkan siswa untuk menjadi manusia yang kelak bisa berguna untuk danga dan neraga. Namun, dalam proses pembelajaran guru harus juga memperhatikan dalam penyajian materi karena pada hakikatnya seorang siswa akan belajar dengan seutuh pribadinya. Perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, fantasi, dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar. Meskipun demikian ketertujuan tersebut tidak selamanya berjalan lancar. Ketidaksejajaran tersebut disebabkan oleh kelelahan jasmani atau mentalnya, ataupun naik turunnya energi jiwa. Pada suatu prasaan siswa kecewa, dan akabitnya kemauan belajar menurun. Atau walaupun perasaan kecewa, ia dapat mengatasi, dan kemauan dan semangat belajarnya diperkuat(Dimyanti dan Mudjiono. 2010.103).

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan didalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi pada diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walau pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar(Syaiful Bahri Djamarah. 2010:38).

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal di masyarakat untuk saling berkomunikasi dan mengidentifikasi diri antar individu satu dengan individu yang lain. Selaras dalam kehidupan nyata, bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya serta tidak lepas dari adanya sifat saling bergantung. Tidak sebatas alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai simbol dan wujud konkret dari penuangan gagasan dan perasaan yang dimiliki oleh individu, baik secara lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Selain berkedudukan sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa indonesia juga

dibelajarkan dalam jenjang pendidikan. Mengingat fungsi dan kebutuhannya bagi masyarakat Indonesia yang teramat penting. Mengingat tentang ranah pendidikan yang memiliki kaitan dengan bahasa Indonesia sebagai suatu obyek pelajaran, maka istilah belajar dan pembelajaran merupakan 2 unsur penting yang tidak dapat dipisahkan. Belajar adalah tahap perilaku individu yang relatif menetap sebagai sesuatu pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan (Ghufron Nur dkk. 2012:151).

Bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan komunikasi siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan, menumbuhkan apresiasi dan kecintaan peserta didik terhadap sastra Indonesia. Pada jenjang pendidikan dasar bahasa Indonesia sudah diajarkan kepada peserta didik. Dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tingkan dan ketentuan undang-undang. Kelas 1 sampai dengan kelas 3 materi yang diajarkan sudah berbeda dan disesuaikan dengan intelegensi pola pikir dan perkembangan peserta didik. Pada kelas bawah materi yang dijelaskan hanya sebatas pengenalan dari segi gesture saja, pengenalan pembendaharaan kata, menyalin atau menulis ulang kata maupun kalimat yang diajarkan dengan teknik dikte dan pemahaman kata-kata sederhana. Sedangkan pada kelas atas, seiring dengan pola pikir anak yang berkembang dinamis dan kompleks maka pemahaman suatu objek sampai dengan perangkaian kalimat menjadi sebuah paragraf, menulis dan mengarang dengan teknik *free writing* hingga mendengarkan cerita keritis yang menanggapinya merupakan bidang materi yang dikaji dan disajikan (Syamsu Yusuf L.N: 2012:179-180).

Ada 4 keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa, diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya memulai suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian *berbicara*; sesudah itu kita belajar belajar dan menulis. menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catu-tunggal*. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Henry Guntur Tarigan. 2015:1.). Keterampilan menulis merupakan salah satu dari komponen yang diajarkan dalam suatu materi pembelajaran bahasa Indonesia. Kendati bahasa tulis hanya rekaman visual dan dalam bentuk simbol grafis, huruf dan tanda baca dari bahasa lisan serta bersifat sekunder, namun demikian bahasa tulis sama pentingnya dengan bahasa lisan mengingat langsungnya interaksi manusia sebagai makhluk sosial.

Keterampilan menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Dapat juga disebut kegiatan yang dapat menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal apa saja yang akan ditulis, serta menulisnya sehingga pembaca

akan mudah memahami dengan jelas (M.Yunus, dkk. 2013:3). Keterampilan menulis dimaksud agar seorang siswa dapat dengan baik, terampil dan cermat dalam menulis sebuah informasi yang didapatkan dari simbol grafik maupun bunyi. Untuk mengembangkan keterampilan menulis salah satunya dengan menulis cerita.

Cerita merupakan bentuk karangan yang menyajikan serangkai peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi makna rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut atau sebagai sarana hiburan dan penambahan pengetahuan. Maka kita perlu memahami pengembangan keterampilan menulis cerita. Adapun kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yaitu, masih banyak siswa ketika diminta menuliskan cerita berdasarkan dari gambar yang telah dilihat, juga masih terdapat banyak siswa yang belum bisa merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf, atau kata menjadi sebuah kalimat.

Untuk mengembangkan keterampilan menulis cerita, dapat dilakukan dengan menerapkan Model pembelajaran Word Square. Model pembelajaran ini dianggap relevan, menyenangkan dan dapat menjadikan siswa mampu berfikir kritis, membantu siswa menggunakan otak kanan dan kirinya untuk memecahkan permasalahan, membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran di kelas, serta menjadikan siswa lebih memahami hingga mampu menulis dengan terampil cerita sederhana dari sebuah gambar dengan model word square dan teknik cerita terbimbing.

Sedangkan model pembelajaran Word Square adalah model pengembangan dari model ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini sedikit mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambah kotak tambahan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh (Imas kurniasih dan berlin sani. 2017:97).

Setiap guru tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi yang baik dengan menggunakan model, strategi atau metode yang bervariasi. Seperti halnya model word square ini melibatkan langsung siswa yang mana di dalamnya guru memberikan soal dan siswa menjawab soal.

MI Nurul Islam adalah lembaga pendidikan formal yang berada di desa Uranggantung kecamatan Sukodono kabupaten Lumajang, lembaga ini tumbuh dan berkembang dilingkungan pedesaan dan mempunyai tujuan untuk mencetak anak didik yang berkualitas seperti yang diinginkan oleh orang tua dan masyarakat sebagai stakeholder pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung berupaya untuk mengoptimalkan pendidikan bahasa indonesia yang telah dimiliki dan telah diterima oleh peserta didik dari berbagai sumber belajar yang ada sebelumnya.

Sebelumnya, kemampuan menulis siswa masih belum maksimal. Dari 21 siswa yang ada di kelas V, dengan KKM pelajaran Bahasa Indonesia materi

menulis cerita sederhana sebesar 75 dan yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya berkisar rata-rata 40%. Karena dulunya guru hanya menggunakan metode klasikal dan membuat siswa monoton, bahkan banyak yang belum paham. Hal ini akan berpengaruh dalam pembentukan kreativitas anak didalam kelas, kalau kebiasaan ini tidak segera diatasi dan belum menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujudkan.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang dalam menerapkan model pembelajaran word square sebagai medi pelajaran semakin membantu guru dalam menyampaikan materi disamping siswa dapat bermain dan berinteraksi langsung. Guru juga dengan mudah menjelaskan materi kepada siswa sehingga dalam hal ini sangatlah berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih baik dari pada menggunakan metode klasikal yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Untuk menciptakan keterampilan menulis cerita, guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung khususnya guru bahasa indonesia dituntut agar mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita, sehingga siswa lebih kreatif dalam menulis atau membuat cerita pendek dengan pengalamannya dengan harapan maka siswa lebih merasa senang.

Dalam proses belajar mengajar guru berusaha menyajikan yang terbaik bagi siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru mencoba menggunakan model pembelajaran word square dimulai sejak tahun pelajaran 2016-2017.

Metodo Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan berfikir fenomenologis. Ini dilakukan dengan maksud agar terungkap data-data deskriptif dan informative berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam mencari makna dari fakta dan interaksi manusia biasa dalam situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini memiliki karakteristik yang khas yaitu, adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses di kelas. Dengan jenis penelitian ini, peneliti berupaya memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung dengan menggunakan model pembelajaran word square.

Penelitian tindakan ini menggunakan satu siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan (planning), aksi/tindakan (acting), observasi dan refleksi (reflecting). Pada penelitian ini, peneliti merencanakan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap.

Perencanaan (planning) dalam kegiatan perencanaan, peneliti melakukan hal-hal seperti mengidentifikasi masalah tentang kejenuhan dan sulit mengingat materi siswa terutama tentang hasil belajar siswa yang rendah, masalah yang telah diidentifikasi dianalisis untuk kemudian disimpulkan. Merencanakan tindakan yang lebih tepat berdasarkan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrument penelitian, pedoman observasi mengajar guru, dan pedoman observasi aktivitas

belajar siswa, penilaian hasil belajar dan keaktifan siswa, dan media-media lain yang diperlukan. Misalnya gambar, kertas, kertas yang telah ada gambarnya.

Pelaksanaan tindakan (acting) dalam pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan proses pembelajaran di dalam kelas menggunakan rancangan model dan RPP yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Pada tahapan ini peneliti bekerjasama dengan guru untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan.

Pengamatan atau observasi (observing) Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran guru di dalam kelas, dan aktivitas belajar siswa dengan mengisi lembar pedoman observasi yang telah disiapkan. Tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan tindakan. Refleksi (reflecting) pada tahap refleksi, data yang telah dianalisis dilakukan evaluasi dan refleksi dengan tujuan untuk merencanakan tindakan berikutnya dan memperbaiki kegiatan penelitian pada siklus 1 (Kunandar. 2010:71).

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan letak lokasi berada ditengah-tengah padatnya masyarakat yang beraktivitas, dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung merupakan lembaga yang berakreditasi baik dan setiap tahun siswa semakin pesat. Dan lembaga tersebut berada diantara 2 sekolah dasar, yang mana sekolahan tersebut menjadi sekolah favorit masyarakat Uranggantung. Tapi lembaga MI masih cukup kuat untuk bersaing dengan 2 sekolah tersebut.

Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Data tersebut adalah data yang berkaitan dengan meningkatkan model pembelajaran word square dalam menulis cerita, dengan ini untuk mengetahui permasalahan diperlukan sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, sumber data yang diperoleh yakni: 1) Data Primer ini di dapatkan dari hasil kerja siswa pada pembelajaran bahasa indonesia. 2) Data Sekunder ini di peroleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses yang di lakukan peserta didik yang mana proses itu mendukung pada hasil dari penggunaan model pembelajaran word square.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan terstandari untuk memperoleh data yang diperlukan. Ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan agar menghasilkan data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid tersebut digunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, metode wawancara atau interview, dan metode dokumentasi.

Metode observasi adalah staid yang di sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiono. 2014: 226). Observasi dapat di klasifikasikan menjadi 2 yakni berperanserta dan yang tidak berperanserta pada observasi tanpa pran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperanserta malakukan 2 peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Lexy J Meleong. 2015:176).

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk mengetahui dan mendapat data tentang kondisi sekolah dalam kegiatan-kegiatan. Juga untuk

mengetahui permasalahan - permasalahan yang terjadi sebelumnya dalam proses belajar mengajar.

Wawancara atau interviuw adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dikutip oleh Lexy yakni antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen ialah barang- barang, tertulis, di dalam melaksanakan metode sokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa: catatan, transkrip, buku-buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data tertulis tentang struktur organisasi, data guru, data siswa, dan hasil belajar siswa. Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang sudah dapat di kelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisa data ini dilakukan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan agar peneliti mampu memahami makna dibalik realitas objek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif deskriptif karena data yang terkumpul bukan angka-angka tetapi banyak berupa kata-kata dan gambaran.

Karena peneliti melakukan analisa data dengan beberapa cara yakni: 1) Reduksi data (memasukkan data kedalam kategori tema dan fokus). 2) Display data (penyajian data kedalam sejumlah maktrik yang menunjukkan pengaruh antar faktor ke dalam proses peristiwa). 3) Pengumpulan data dan menginterpretasikan data. 4) Verifikasi data.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshohihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) untuk menetapkan keabsahan data penelitian: peneliti menggunakan teknik pemeriksaan, didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, ada 4 kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan, keterampilan, ketergantungan dan kepastian. Maka peneliti menempuh cara-cara sebagai berikut: triangulasi sumber, diskusi dengan teman sejawat, perpanjangan pengamatan.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh beberapa sumber. Diskusi teman sejawat digunakan dalam rangka lebih menangkap ide-ide yang dikemukakan oleh informan, serta dapat arahan dari Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan dan melakukan penelitian lagi demi terbentuknya keakraban, dan rasa saling percayasehingga tidak ada informasi yang tersembunyikan lagi, demi terselesainya penelitian. Pengecekan ini dilakukan setelah data terkumpul.

Penelitian ini menggunakan 4 tahapan yakni: 1) Tahap pra lapangan, yakni meliputi: menyusun rancangan penelitian. Memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyusun proposal penelitian. 2) Tahap pekerjaan lapangan, yakni meliputi: mempresentasikan proposal penelitian, memahami latar belakang penelitian, masuk dan berperan aktif dalam pengumpulan data penelitian. 3) Tahap analisa data, yaitu meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. 4) Tahap penulisan laporan.

Pembahasan

Obyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Urunggantung Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian ini dapat dikemukakan data.

Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Urunggantung Sukodono Lumajang, yaitu melalui kepala sekolah, guru kelas, dan guru bidang studi bahasa indonesia dengan model pembelajaran word square, sebagai fokus utamanya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana meningkatkan model pembelajaran word square di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Urunggantung Sukodono Lumajang tahun pelajaran 2017-2018.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Urunggantung Sukodono Lumajang.

Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa indonesia menjadi tanggung jawab lembaga sehingga bisa tercapainya visi misi lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Urunggantung Sukodono Lumajang dan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran ahasa indonesia. Jadi, sebelum tindakan dilaksanakan, guru dan peneliti menyusun rencana tindakan dengan cara berdiskusi bersama-sama. Rencana yang disusun berupa rencana pembelajaran yang disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa indonesia. Agar dapat tersusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa, peneliti bersama guru menentukan upaya tindakan yang memiliki unsur yakni: materi, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Eva selaku guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Urunggantung Sukodono Lumajang, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran yang membuat siswa semangat dalam pembelajaran adalah dengan cara melibatkan siswa secara aktif, baik dalam bertanya, memberikan tanggapan dan lainnya. Selain menyiapkan perangkat pembelajaran juga menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat media pembelajaran yang akan dipakai”.

Kegiatan pembelajaran difokuskan pada 3 pokok bahasan, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar. Waktu yang digunakan untuk 1 kali pertemuan 2 jam pelajaran 70 menit. Dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2018 mulai pukul 11.15 sampai dengan pukul 12.25 WIB.

Pada pembelajaran siklus 1, materi yang digunakan dalam rencana pembelajaran adalah “Cerita Anak” tujuan dari pembelajaran ini bisa tercapainya indikator hasil belajar dilihat seberapa banyak hasil belajar yang bisa siswa dicapai oleh siswa. Penilaian siswa dilihat dari banyaknya siswa bisa mengarang cerita dan mimik wajah saat membacanya. Jika kriteria tersebut telah tercapai maka siswa bisa mendapatkan nilai melebihi kkm. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan praktek dengan menggunakan model pembelajaran word Squaresupaya hasil belajar siswa bisa mencapai kkm atau melebihinya.

Sebelum tindakan siklus 1 dilaksanakan, peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan yang berupa rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran dilengkapi dengan aspek: a. Tema pembelajaran, b. Tujuan pembelajaran, c. Langkah-langkah pembelajaran, d. Materi pembelajaran, e. Media pembelajaran, f. Evaluasi hasil belajar.

Adapun kondisi siswa sebelum melakukan siklus 1 yaitu:

- a. Saat di beri tugas siswa langsung mengeluh
- b. Siswa tidak bisa mengerjakan soal dengan mandiri
- c. Siswa merasa jenuh
- d. Siswa merasa tidak ada semangt untuk belajar
- e. Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru

Pada pembelajaran siklus 1, materi yang digunakan dalam rencana pembelajaran adalah “Cerita anak”. Tujuan dalam pembelajaran ini siswa dapat menyimpulkan isi cerita anak.

Selanjutnya langkah-langkah pembelajaran ditetapkan dan dimantapkan pada tahap persiapan umum agar dapat dipahami dan ditentukan urutan proses yang akan terjadi ketika apresiasi langsung. Untuk itu peneliti menetapkan 3 langkah utama yang ditempuh, yakni: a. Tahap persiapan, b. Tahap pelaksanaan, c. Tahap tindak lanjut. Ketiga tahap tersebut memang terpisah secara hirarki namun hakikatnya menjadi satu rangkaian tindakan yang berurutan secara sistematis. Artinya, tindakan pembelajaran pada tindakan lanjut misalnya jelas dilakukan setelah tahap pelaksanaan dan tahap persiapan terselesaikan.

Bahan yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran word square yakni pertama, media kertas sebagai alat menulis cerita, peneliti menggunakan kertas karna yang menjadi objek peneliti kelas 5. Media yang digunakan juga yakni kotak-kotak yang akan dibutuhkan saat pelaksanaan sebagai siswa menulis jawabannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan kotak yang dibuat di letpop dan di prin out. Selain itu, media dan materi peneliti beserta guru kelas 5 sediakan sebagai bahan yang menjadi jembatan siswa untuk menjawab dan memahami materi dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajan word square.

Pada tahap evaluasi yang dinilai yakni proses siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tabel indikator hasil belajar yang sudah peneliti siapkan dan lebih banyaknya siswa mendapatkan poin.

a. Kegiatan pada siklus 1

Adapun langkah-langkah pembelajaran word square di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang.

1) Perencanaan

- a) Guru menyusun RPP atau skenario dalam hal ini guru juga melihat buku guru untuk bahan perbandingan.
- b) Guru menyediakan soal wajib sebagai bahan pertanyaan.
- c) Guru menyediakan soal cadangan.
- d) Guru menyediakan yel-yel/tepuk-tepuk.

2) Tindakan

- a) Kegiatan Awal
 - (1) Guru menyapa siswadan mengondisikan kelas agar siap untuk belajar
 - (2) Siswa berdoa dan selanjudnya guru mengadakan apersepsi dengan cara mengabsen kehadiran siswa serta dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional secara bersama-sama.
 - (3) Untuk membangkitkan motivasi belajar, siswa membaca berbagai buku pengetahuan dan cerita-cerita anak.
 - (4) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang unit pembelajaran.
- b) Kegiatan Inti
 - (1) Guru mengajak siswa untuk membaca. Sebagian materi selama 7 menit.
 - (2) Guru menjelaskan materi tentang menulis cerita selama 10 menit.
 - (3) Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
 - (4) Guru membagikan kertas
 - (5) Siswa mengidentifikasi isi cerita anak melalui kegiatan tanya jawab danlatihan menulis cerita.
 - (6) Siswa menjelaskan isi cerita anak melalui kegiatan ceramah dan penugasan.
 - (7) Siswa dan guru menyimpulkan isi cerita anak melalui kegiatan ceramah dan penugasan.
- c) Kegiatan Penutup
 - (1) Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar.
 - (2) Siswa diberi tugas untuk menyimpulkan cerita anak yang lain sebagai pengayaan
 - (3) Kesimpulan dan menutup pembelajaran dengan do'a serta salam.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas menggunakan model pembelajaran word square yang telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

NO	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Keterangan	
					T	TT
1.	Irmawati	P	75	85	√	
2.	Abdur Rohman	L	75	65		√
3.	Cindy Aulia	P	75	70		√

4.	Dwi Putri Ayu R.	P	75	80	√	
5.	Kartika Dio Fani	P	75	70		√
6.	Khoiriya	P	75	80	√	
7.	Luluk Mahmudah SQ	P	75	85	√	
8.	Moch. Wahyu	L	75	70		√
9.	Moch. Fahmi Nur	L	75	70		√
10.	Muftila'Imamah	P	75	75	√	
11.	Muhammad Faris	L	75	75	√	
12.	Muhammad Jakfar S.	L	75	70		√
13.	Mutammimatus S.E.	P	75	70		√
14.	Nia Ramadani	P	75	80	√	
15.	Nur Aziza	P	75	70		√
16.	Putri Arini R.	P	75	80	√	
17.	Ratna Wulandari	P	75	85	√	
18.	Siti Amina	P	75	85	√	
19.	Siti Hariro	P	75	75	√	
20.	Syabitul Khoiri	L	75	75	√	
21.	Saiful As'ari	L	75	80	√	
Jumlah Nilai				1665		
Nilai Rata – Rata				79,2		
Jumlah siswa yang Tuntas				13		
Jumlah siswa yang tidak Tuntas				8		

Tabel 1. Siklus I

Berdasarkan tabel diatas hasil observasi siswa selama melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran word square pada siklus 1 terlihat bahwa aktivitas belajar siswa belum optimal. Saat di beri tugas siswa langsung mengeluh, Siswa tidak bisa mengerjakan soal dengan mandiri, Siswa merasa jenuh, Siswa merasa tidak ada semangot untuk belajar, Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan setelah diperoleh hasil tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran word square. Berdasarkan hasil tindakan tersebut, peneliti dan uru berkolaborasi berdiskusi untuk melakukan tindakan perbaikan selanjutnya pada siklus II mengingat pada siklus 1 ini proses pembelajaran dengan model pembelajaran word square. Berdasarkan hasil pengamatan, ada beberapa hal yang perlu ditekankan dan ditingkatkan adalah sebagai berikut:

- a) Mendengarkan penjelasan guru
- b) Siswa merasa tidak jenuh
- c) Siswa memahami materi

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus 1, peneliti bersama guru berkolaborasi merencanakan langkah-langkah perbaikan sehingga aktivitas siswa dapat lebih optimal ketika siklus II dilaksanakan. Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria minimal. Siswa yang tidak fokus dengan penjelasan guru membuat siswa tidak faham

tentang pembelajaran. Saat siswa tidak mendengarkan mereka juga akan sulit untuk memahami materi. Dari sisi guru dan peneliti berusaha membuat kefokusannya saat guru dan peneliti menyampaikan materi. Dampak dari siswa gagal fokus ditambah dengan motivasi belajar siswa yang rendah membuat pembelajaran gagal. Siswa tidak bisa mengerjakan soal dengan mandiri, siswa masih banyak yang mengeluh ketika diberi soal. Jadi saat pembelajaran dimulai siswa ada yang diam dan adapula yang asik main sendiri. Untuk kemungkinan besar pemahaman siswa terhadap materi sangat rendah. Dalam hal ini, perubahan untuk meningkatkan hasil belajar masih sedikit terlihat saat siswa diberi tugas. Hasil belajar yang rendah juga ketika melakukan permainan, siswa tidak mendengarkan perintah guru dengan jelas, sehingga siswa melakukan permainan tidak sesuai dengan perintah guru.

Disepakati akan dilakukan siklus II dengan pemberian materi lebih santai sehingga siswa akan mudah mengikuti pembelajaran dan berusaha untuk memahami materi yang diberikan. Guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis cerita dari pengalaman dan meminta siswa untuk langsung bertanya ketika menemukan kesulitan.

b. Kegiatan pada siklus II

Pada tahap pelaksanaan siklus II, pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Maret 2018 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pelaksanaan tindakan kelas siklus II berlangsung selama 70 menit (2 jam pelajaran) pada pukul 11.15 – 12.25 WIB. Materi yang disampaikan adalah buku pengetahuan dan cerita, tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru berusaha untuk lebih mengaktifkan dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dengan sering memberikan pertanyaan saat pembelajaran di kelas berlangsung.
- b) Guru juga memberikan yel-yel agar siswa selalu fokus belajar
- c) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan menggunakan buku materi yang tersedia

Pada pertemuan siklus II, peneliti juga merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan soal latihan beserta pembahasannya. Peneliti mengkonsultasikan dengan guru kolaborator sebelum melakukan tindakan kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I diketahui bahwa skor aktivitas belajar siswa masih rendah. Hal ini menjadi dasar dilakukannya siklus II.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan belajar mengajar diawali dengan berdo'a, guru memberi salam, mempresentasikan siswa dan menyampaikan materi yang dipelajari. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan guru.

Pada kegiatan ini guru menerangkan materi mengenai cerita anak. Guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Selain itu, sesekali guru mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada siswa untuk mendorong siswa lebih aktif mengutarakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan guru secara langsung. Setelah materi selesai disampaikan, guru memberikan soal latihan.

Peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran word square dan menjelaskan jalannya model pembelajaran ini beserta peraturannya. Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan model pembelajaran word square sama dengan ketika siklus 1. Namun peraturannya terdapat terdapat sedikit perubahan. Setiap siswa di beri lembar kerja . selanjutnya setiap siswa di minta untuk memberikan nama setiap anak akan diminta untuk menuliskan cerita sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing.

Pelaksanaan tindakan merupakan peningkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang pada tahap persiapan. Peningkatannya adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru menyapa siswa dan mengondisikan kelas agar siap untuk belajar
- (2) Seorang siswa diminta untuk memimpin do'a
- (3) Guru mengingatkan tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan disampaikan
- (4) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar dengan gambaran menggunakan model pembelajaran word square

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru mengajak siswa membaca . sebagian materi selama 7 menit
- (2) Guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut
- (3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- (4) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai arahan yang ada
- (5) Siswa menulis pokok-pokok isi buku melalui kegiatan tanya jawab dan latihan.
- (6) Siswa menulis ringkasan buku dalam beberapa kalimat melalui kegiatan latihan dan penugasan.
- (7) Siswa menyimpulkan isi cerita anak melalui kegiatan ceramah dan penugasan

c) Kegiatan penutup

- (1) Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar
- (2) Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui ketercapaian materi)

- (3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti
- (4) Melakukan penilaian hasil belajar
- (5) Mengajak semua siswa berdo'a serta salam

3) Pengamatan

Pada pengamatan siklus II dilakukan dengan cara yang sama dengan siklus I yaitu dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan pada siklus II, dimulai dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Adapun hasil pada siklus II yaitu:

NO	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Keterangan	
					T	TT
1.	Irmawati	P	75	90	√	
2.	Abdur Rohman	L	75	85	√	
3.	Cindy Aulia	P	75	85	√	
4.	Dwi Putri Ayu R.	P	75	80	√	
5.	Kartika Dio Fani	P	75	80	√	
6.	Khoiriya	P	75	85	√	
7.	Luluk Mahmudah SQ	P	75	90	√	
8.	Moch. Wahyu	L	75	85	√	
9.	Moch. Fahmi Nur	L	75	90	√	
10.	Muftila'Imamah	P	75	85	√	
11.	Muhammad Faris	L	75	85	√	
12.	Muhammad Jakfar S.	L	75	85	√	
13.	Mutammimatus S.E.	P	75	90	√	
14.	Nia Ramadani	P	75	85	√	
15.	Nur Aziza	P	75	70		√
16.	Putri Arini R.	P	75	90	√	
17.	Ratna Wulandari	P	75	85	√	
18.	Siti Amina	P	75	85	√	
19.	Siti Hariro	P	75	85	√	
20.	Syabitul Khoiri	L	75	85	√	
21.	Saiful As'ari	L	75	90	√	
Jumlah Nilai				1790		
Nilai Rata – Rata				85.2		
Jumlah siswa yang Tuntas				20		
Jumlah siswa yang tidak Tuntas				1		

Tabel 2. Siklus II

Berdasarkan tabel pada siklus II bahwasannya hasil belajar siswa meningkat. Banyak siswa yang mulai senang menulis cerita. Bahkan saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang bertanya hingga bingung yang mau mengalihkan agar pertanyaan tepat pada waktunya dan sesuai dengan materi. Pencapaian hasil belajar hampir bisa terpenuhi dengan baik. Namun dalam jangka waktu 1 bulan ini perkembangan cukup baik. Karena siswa kelas V sangat mudah untuk diarahkan jika itu terasa nyaman pada siswa seperti pekerjaan anak dihargai dan adanya permainan pada proses pembelajaran siswa akan merasa asyik.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Rencana yang telah dirancang pada siklus II dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi bahwa semua hasil belajar. Penyampaian materi dilakukan dengan lebih santai dan memberikan kesempatan lebih kepada siswa bertanya memberikan efek positif pada siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang meningkat dan kemampuan siswa menulis cerita.

Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran word square pada siklus II sudah mengalami peningkatan, dilihat dari hasil belajar pada pembelajaran bahasa indonesia siswa pada siklus II dibanding dengan siklus I. Berdasarkan dilakukan peneliti dan guru kolaborator pada siklus II maka upaya perbaikan yang dilakukan secara umum dinyatakan berhasil. Oleh karena itu pembahasan materi pada pembelajaran bahasa indonesia diakhiri pada siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran word square pada pelajaran bahasa indonesia berjalan dengan baik. Tapi, tidak menutup kemungkinan pasti ada kelebihan dan kekurangan terhadap siswa maupun pada guru. Bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dan siswa mampu memilih kata yang tepat dalam menulis cerita. Siswa merasa senang dengan adanya teknik bermain dalam menulis cerita dan melatih kedisiplinan siswa ketika pembelajaran dimulai. Menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, melatih ketelitian siswa dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan guru sehingga siswa merasa lebih mudah dalam memahami pelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah siswa merasa malas karna terlalu mengandalkan ingatan, model ini berpusat pada guru karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru. Guru juga sulit dalam memilih soal dan mematikan kreatifitas siswa. Peneliti dan guru bingung untuk memilih dan memilah soal. Tapi, dari proses ini kekurangan tersebut dapat ditutupi dengan ekspresi siswa yang sangat senang, apalagi dengan ekspresi siswa yang merasa tidak suka dengan menulis cerita.

Adapun kelebihan dan kekurangannya yaitu:

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Siswa mampu memilih kata yang tepat dalam mengarang cerita dan siswa lancar menulis	Siswa merasa malas ketika disuruh menulis cerita
2	Siswa merasa senang, karna adanya permainan dalam menulis cerita	Terlalu mengandalkan pada aspek ingatan
3	Untuk melatih kedisiplinan siswa di kelas dalam menulis cerita	Berpusat pada guru karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru
4	Siswa lebih semangat ketika belajar, sudah tidak main sendiri	Sulit memilih soal
5	Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari	Mematikan kreatifitas siswa

jawaban dalam lembar kerja

Tabel 3. kelebihan dan kekurangan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan data temuan penelitian tentang meningkatkan keterampilan menulis cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Kegiatan pembelajaran menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran Word Square menunjukkan bahwa pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada setiap siklus. Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

Pada proses kegiatan belajar mengajar aktivitas guru dan siswa tiap siklus mengalami peningkatan. Nilai akhir pada aktivitas guru meningkat dari 70% pada siklus I, menjadi 90% pada siklus II.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengalami peningkatan dalam aktivitas belajar siswa. Hal tersebut bisa dilihat dari siklus 1 yang hasil rata-rata 70% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Target yang diinginkan peneliti sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan karena peneliti memperhatikan kekurangan-kekurangan yang sebelumnya pada siklus tidak maksimal selama pembelajaran dan berusaha memaksimalkan di Siklus II agar pembelajaran lebih maksimal. Hasil penelitian pada siklus II guru lebih aktif membimbing siswa dan mampu mengkondisikan kelas. Siswa juga aktif dalam mengikuti pembelajaran, ketika diberikan tugas mereka melakukan dengan penuh tanggung jawab dan lebih percaya diri dari siklus sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari dua siklus yang telah dideskripsikan sesuai dengan observasi, pembahasan, dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan menerapkan model pembelajaran word square dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran word square dalam kegiatan pembelajaran bahasa indonesia aspek keterampilan menulis cerita pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor perolehan nilai dan siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. dari nilai 65 menjadi 85. 2) Peningkatan keterampilan menulis cerita melalui model pembelajaran word square pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Uranggantung Sukodono Lumajang mengalami peningkatan dan dapat dikategorikan baik, telah mencapai KKM dan sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan keterampilan menulis cerita oleh siswa dari siklus I dan siklus II.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Word Square pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam

Uranggantung Sukodono Lumajang, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. 1) Model pembelajaran Word Square dapat dijadikan sebagai alternative dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita kategori permulaan karena dengan penerapan model ini dapat melatih siswa dalam terampil menulis baik dari koherensi dengan tema, penulisan yang baik dan benar sesuai dengan EYD terutama kajian huruf kapital serta mendorong siswa untuk giat dan mudah memahami bacaan yang kemudian diserap dalam ingatan bertumbuh pada pemahaman serta berakhir pada keterampilan untuk menulis. 2) Model pembelajaran Word Square merupakan salah satu solusi model pembelajaran, agar anak lebih dapat memahami isi sebuah materi dengan proses berfikir, berbicara dan menulis. 3) Untuk penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan keterampilan menulis cerita kategori menulis permulaan dapat digunakan berbagai macam bentuk pembelajaran agar diperoleh prestasi belajar yang lebih meningkat. 4) Penggunaan model pembelajaran yang inovatif seyogyanya harus lebih ditingkatkan lagi, agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti dan Mudjiono, (2010), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghufron Nur dkk. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Imas Kurniasih, dkk. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kunandar. (2010). *Peningkatan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lexy J Moleong, (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Yunus, dkk. (2013). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Sugiono,(2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Pobleem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf L.N.(2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Kosda Karya.
- UU RI No. 20 Tahun (2003),*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: